

ANALISIS SEMANTIK KATA ‘*ABĪD* DAN ‘*IBĀD* DALAM AL-QUR’AN

Uhlusul Qomariyah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email : uhlusulqomariyah2504@gmail.com

Moh. Jufriyadi Sholeh

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: mohjufriyadisholeh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana analisis kajian semantik atas makna kata ‘Abid dan ‘Ibad di dalam Al-Qur’an, serta perbedaan dari kedua kata tersebut. Secara spesifik penelitian ini akan mengungkap pandangan dunia Al-Qur’an terhadap kosa kata atau istilah-istilah kunci di dalamnya sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata Al-Qur’an dan bisa diambil manfaatnya untuk dijadikan tambahan perluasan ilmu pengetahuan.". Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan Analisis teori semantik yaitu mencari istilah kunci dalam Al-Qur’an, mengetahui makna dasar, makna relasional, historitas kata dan kemudian di akhiri dengan berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur’an(Weltanschauung). Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* memiliki makna dasar *Hamba, Budak, Manusia, Hamba Sahaya, Orang*, dan makna relasional yaitu bermakna *Hamba, Budak, Ibadah, Penyembah, Taat, Tobat, Aniaya, Al-Riqāb, Al-Nas, Al-Amat, Al-Fata, Malakat* dengan menghasilkan *Weltanschauung* bahwa kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* berasal dari akar kata yang sama yaitu “*‘abdun*”, kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* di dalam Al-Qur’an sekilas diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu “hamba-hamba” akan tetapi pemaknaan dan penggunaannya berbeda, di mana kata ‘*Abīd* memiliki konotasi negatif yaitu menyifati orang-orang kafir yang bermaksiat kepada Allah dan bergelimang dosa sehingga mendapatkan siksaan dari Allah. Sedangkan kata ‘*Ibād* memiliki konotasi positif yaitu menyifati hamba-hamba yang senantiasa taat dan beribadah kepada

Allah atau sekalipun berdosa mereka menyadari akan kesalahannya dan bertobat sehingga mendapatkan balasan kenikmatan dari Allah swt.

Kata Kunci : *Semantik, 'Abīd, 'Ibād.*

Abstract

This research aims to find out how the semantic study analyzes the meaning of the words 'Abid and 'Ibad in the Qur'an, as well as the differences between the two words. Specifically, this research will reveal the Qur'anic worldview of vocabulary or key terms in it so that it can bring up dynamic messages from the Qur'anic vocabulary and can be taken advantage of to be used as an additional expansion of knowledge.". The approach used is qualitative with the type of literature (library research) and the method used is descriptive-analytical with semantic theory analysis, namely looking for key terms in the Qur'an, knowing the basic meaning, relational meaning, word history and then ending with trying to reveal the Qur'an's worldview (Weltanschauung). The results of this study state that the words 'Abīd and 'Ibād have the basic meaning of Servant, Slave, Human, Servant, Person, and relational meaning which means Servant, Slave, Worship, Worshiper, Obedient, Obedient, Mistreatment, Al-Riqāb, Al-Nas, Al-Amat, Al-Fata, Malakat by producing Weltanschauung that the words 'Abīd and 'Ibād come from the same root word namely "abdun", The words 'Abīd and 'Ibād in the Qur'an at first glance are translated with the same word, namely "servants" but their meaning and use are different, where the word 'Abīd has a negative connotation, namely characterizing disbelievers who disobey Allah and wallow in sin so that they get punishment from Allah. While the word 'Ibād has a positive connotation, which is to characterize servants who always obey and worship Allah or even if they sin they realize their mistakes and repent so that they get a reward of pleasure from Allah SWT.

Keywords: Semantics, 'Abīd, 'Ibād.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab utama dalam pandangan Islam yang memiliki kandungan sastra yang sangat tinggi diantaranya yaitu dari aspek kebahasaannya/linguistiknya, yang merupakan salah satu kemu'jizatan Al-Qur'an itu sendiri.¹ Al-Qur'an banyak memuat kata-kata yang memiliki

¹ Mohammad Nor Ichwan, *TAFSIR 'ILMI Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogjakarta: Menara Qudus Jogja, 2004), 25.

kedekatan makna, penyebutan kata di dalam Al-Qur'an perlu ditelusuri akurasi maknanya beserta penggunaannya, sehingga tidak jatuh pada kesalahan pemahaman maupun kekeliruan baik dalam mentafsirkan, memaknai dan menggunakan kata tersebut, karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungan letak keberadaan kata itu sendiri.²

Langkah awal yang harus ditekuni dalam mentafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan memahami kosakata dalam Al-Qur'an, karena ketidakpahaman terhadap teks secara keseluruhan berawal dari ketidaktahuan terhadap kosakata itu sendiri.³ Di dalam Al-Qur'an penulis menemukan kata yang diindikasikan serupa maknanya yaitu kata *'Abīd* dan *'Ibād* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *abd* yang sepintas memiliki kesamaan makna yaitu "*hamba-hamba*", namun dari dua kata tersebut tidak bisa saling menggantikan posisi satu sama lain, karena pada dasarnya kedua kata tersebut memiliki maksud makna yang berbeda, karena ketika Allah menyebut kata yang berbeda pastinya memiliki maksud makna yang berbeda pula atau paling tidak mempunyai penekanan makna yang berbeda meski diterjemahkan maknanya dengan terjemahan yang sama, ada beberapa kemungkinan sebuah kata itu mempunyai perluasan makna, hal ini berkaitan dengan gaya bahasa dan historitas sebuah kata, seperti halnya kata *'Abīd* dan *'Ibād* jika dirujuk pada *Kamus Al-Munawwir*⁴, *Kamus Al-Azhar*⁵ dan *Kamus Mahmud Yunus*⁶ mempunyai makna "*Hamba, Budak, Manusia, Hamba*

² El Mubarak, *Semantik Alquran*, (Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017). 29.

³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 101.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 887.

⁵ S Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah Dan Praktis* (Jakarta: Senayan Publishing., 2009), 487.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah., 2009), 252.

sahaya, Orang,” namun untuk menelisik sebuah makna kata di dalam Al-Qur’an tidaklah cukup hanya merujuk pada kamus-kamus tersebut atau hanya melihat Al-Qur’an dan terjemahnya setiap kali membaca Al-Qur’an. Dengan demikian kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* sangat mungkin memiliki makna yang lebih luas disebabkan konteks bahasa yang mengitarinya. Dari segi penggunaan kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād*, juga perlu dilakukan pengkajian lebih dalam dan ditelusuri transformasi maknanya apakah kedua kata tersebut mengalami pergeseran makna atau tidak, sesuai dengan perkembangan zaman.

Penulis berusaha menelusuri makna kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* melalui pendekatan Semantik Al-Qur’an yang menjelaskan penafsiran Al-Qur’an secara perkata, di mana Semantik Al-Qur’an cukup luas cakupan penafsirannya dan lebih bersifat spesifik terhadap kata-kata tertentu. oleh karena itu metode Semantik adalah sebuah cara yang ideal dalam pelacakan perubahan makna yang berkembang dalam sebuah kata serta dalam pengungkapan makna sebuah kata sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Tuhan.⁷

Secara analisis penulis akan membahas bagaimana Al-Qur’an memaknai kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* dari aspek gramatikal semantik. Pemilihan semantik Toshihiko Izutsu didasari karena mekanisme semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sementara persoalan kronologi sejarah linguistiknya akan terlihat pada masa pra-Qur’anik, Qur’anik, dan pasca-Qur’anik. Sehingga akan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* dalam Al-Qur’an.

⁷ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 73.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan adalah deskriptif-analitif dengan Analisis teori semantik yaitu mencari istilah kunci dalam Al-Qur'an, mengetahui makna dasar, makna relasional, historitas kata dan kemudian di akhiri dengan berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an (Weltanschauung). Adapun teknik pengumpulan data merujuk pada sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku literatur dan jurnal ilmiah sebagai bahan referensi terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Metode Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu semantikos yang mengandung arti memaknai, mengartikan dan menandakan.⁸ Dasar kata dari semantik adalah Semantikos (memaknai), Semainein (mengartikan), dan Sema yang berarti tanda.⁹ Semantik secara etimologi merupakan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata sehingga hampir apa saja yang mungkin mempunyai makna akan menjadi objek semantik.¹⁰

Semantik menurut Toshihiko Izutshu merupakan studi analisis atas istilah-istilah kata kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan sehingga sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang memakai bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan

⁸Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008). 15.

⁹Abdul Chair. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 2.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2.

berpikir akan tetapi, pengosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹¹ Dengan demikian semantik adalah kajian tentang sifat dan struktur dunia sebuah bangsa baik waktu sekarang maupun pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan memakai alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.¹²

Tujuan analisis semantik menurut Izutsu yaitu untuk melahirkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan pengkajian analisis dan metodologis konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Al-Qur'an terhadap alam semesta.

Babak awal kesadaran semantik dalam jagat penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan munculnya penafsiran Muqātil ibn Sulaimān dalam karya tafsirnya *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karim*. Pada tahap ini Muqātil telah membedakan antara makna dasar dan makna relasional.¹³ Seperti contoh penafsirannya adalah kata “*yadd*” yang dinyatakan dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an mempunyai tiga alternatif makna. *Pertama*, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, *Kedua*, bermakna kedermawanan, *Ketiga*, bermakna aktivitas atau perbuatan. Dalam penafsirannya ini kata *yadd* yang berarti tangan secara fisik oleh Muqātil dipahami secara metafora (maṣal) sehingga menghasilkan tiga makna yang berbeda.¹⁴

Kajian yang memakai metode kebahasaan sudah dilakukan beberapa

¹¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2003), 3

¹²Ibid.,4

¹³Khoiriyah “*Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*”, 19.

¹⁴Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 169-171.

mufasir klasik, di antaranya al-Farrā‘, Abū ‘Ubaydah, al-Sijistanī, dan al-Zamakhsharī. Pada tahap selanjutnya, ia dikembangkan lagi oleh Amīn al-Khūlī yang akhirnya teori-teorinya diaplikasikan oleh ‘Ā‘isah bint al-Shāṭi‘ dalam tafsirnya *al-Bayān li al Qur‘ān al-Karīm*. Gagasan Amīn al-Khūlī ini juga dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik Al-Qur’an.¹⁵

Toshihiko Izutsu didalam bukunya dengan judul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*,¹⁶ menganalisa konsep kepercayaan dalam teologi Islam. Karyanya ini menjadi pantauan sekaligus kajian cendekiawan muslim kaitannya dengan teks agama Islam. Penggunaan semantik sebagai sudut pandang kajian Izutsu dalam membaca teks dilakukannya secara konsisten.¹⁷ Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya yang dituliskannya, di antaranya: *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (1956), *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), *God and Man in the Koran* (1964), dan *The Concep of Belief in Islamic Theology* (1965).¹⁸ Izutsu melakukan analisis antar ayat dan sumber-sumber terkait Kosa kata yang lahir dalam bahasa Al-Qur’an. Apa yang dilakukan Izutsu ini dapat dianggap sebagai cara kerja *tafsir bil ma’sur*, dengan membiarkan “Al-Qur’an berbicara tentang dirinya sendiri” yaitu metode penafsiran ayat dengan ayat yang telah berkembang lebih dahulu dalam kajian tafsir.¹⁹

Untuk mengetahui bagaimana semantik digunakan oleh Izutsu, setidaknya kita bisa mengacu pada karya-karyanya, seperti yang berjudul

¹⁵Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 169-170.

¹⁶Edisi revisi buku ini adalah *Ethico-Religious Concepts in the Koran* (1966 M). Lihat. Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur’an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), vi.

¹⁷ Hamidi, “*Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur’an*”, 9.

¹⁸Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur’an*, terj. Mansuruddin Djoely, vi.

¹⁹Hamidi, “*Pemikiran Izutsu tentang semantik al-Qur’an*”,10.

Ethico Religious Conception the Quran, khususnya pada bab dua tentang kaidah analisis dan penerapannya, dan *God and Man in the Quran: Semantics of the of the Quranic Weltanschauung* terutama dalam bab satu tentang semantik dan Al-Qur'an dan juga pada buku yang berjudul *The concept of Belief in Islamic Theology A Semantics Analipsis of Iman and Islam* dalam bagian kesimpulan.

Dari ketiga buku di atas, kita akan mendapati empat hal yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap teks Al-Qur'an yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, serta weltanschauung.

Analisis Kajian Semantik Atas Makna Kata 'Abīd dan 'Ibād Di Dalam Al-Qur'an

A. Klasifikasi dan Derivasi ayat-ayat 'Abid dan 'Ibad.

Kata 'Abid (عَبِيدٌ) dan 'Ibad (عِبَادٌ) merupakan bentuk *jama'* dari kata 'abdun (عَبْدٌ) yang bermakna "Hamba Sahaya, Budak."²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hamba diartikan sebagai *Abdi, Budak Belian*.²¹ Al-Qur'an menyebut kata 'Abid ini terulang 5 kali, Sedangkan Al-Quran menyebut kata 'Ibad sebanyak 274 kali dengan berbagai bentuk dan mengandung berbagai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat.²² Kata 'Ibad dalam bentuk fi'il (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk pada kata kerja sedang berlangsung, dan 37

²⁰Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 518.

²¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 518.

²²Suarning Said, Wawasan al-Qur'an Tentang Ibadah, *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 45.

kali menunjuk kepada kata kerja perintah (*'amr*), selebihnya yakni yang berbentuk *ism* sebanyak 151 kali.²³

Kedua kata ini (*Abīd* dan *'Ibād*) berasal dari akar kata yang sama yaitu *'Abada-Ya'budu-'Ibadatan* (عَبَدَ - يَعْْبُدُ - عِبَادَةٌ) yang bermakna “*Beribadah, Hamba Sahaya, Budak*”. Ada beberapa bentuk perubahan kata dalam al-Qur'an yang digunakan untuk menentukan kata *'Abīd* dan *'Ibād* yang terdiri dari tiga huruf *hijai'iyah* yaitu, ع-ب-د. Jika di lihat di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* Periode turunnya kata *'Abīd* dan *'Ibād* lebih banyak ditemukan pada periode Makkah yaitu sebanyak 199 kali dibandingkan periode Madinah yaitu sebanyak 80 kali.²⁴

1. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa pada kata tersebut di manapun kata itu diletakkan.²⁵ Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal, yakni makna sebenarnya dari sebuah kata. Untuk mendapatkan makna dasar, maka kamus merupakan media yang representatif dalam melacak makna secara leksikal.²⁶

Kata “*'Abīd* dan *'Ibād* memiliki makna dasar *Hamba, Budak, Manusia, Hamba Sahaya, Orang* dan sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa di manapun kata *'Abīd* dan *'Ibād* di tempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar

²³Muhammad Fuad „Abd al-Baqiy, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-qur'an Al-Karim*. hlm. 441-444.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 19 ed., terj. Mudzakir As (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 82.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 12.

²⁶ Khoiriyah “*Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 50.

Al-Qur'an.

2. Makna Relasional

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan.²⁷ Dalam menelusuri makna relasional Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang serumpun atau sepadan.²⁸

Analisis paradigmatis merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (integrasi antar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-Qur'an.

Kata *'Abīd* dan *'Ibād* yang semula memiliki makna hamba-hamba mengalami gradasi makna-makna baru ketika disandingkan dengan konsep yang berbeda, yang dipengaruhi oleh kata lain yang berada didepan atau dibelakang kata tersebut dalam satu susunan ayat al-Qur'an, adapun klasifikasinya sebagai berikut:

²⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 12.

²⁸ Djajasudarma, *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal*, 16.

B. Analisis Sintagmatik Kata *Abīd* dan *Ibād*

1. Bermakna Hamba

Konteks ayat-ayat *‘Abīd* dan *‘Ibād* ketika berderivasi menjadi kalimat (*‘Abda n*) عَبْدًا selalu memuat redaksi sebagai hamba Allah. Sebagaimana dalam QS.Al-Isra’[17]:3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

“(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”(QS.Al-Isra’[17]:3)²⁹

2. Bermakna Budak

Konteks ayat-ayat *‘Abīd* dan *‘Ibād* ketika berderivasi menjadi kalimat (*‘Abbadta*) عَبَّدتَّ memuat makna budak. Sebagaimana dalam QS.Al-syu’ara’[26]:22

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ

“Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil.”(QS.Al-syu’ara’[26]:22)³⁰

3. Bermakna Ibadah

Konteks ayat-ayat *‘Abīd* dan *‘Ibād* ketika berderivasi menjadi kalimat بعبادة (*bi’ibādati*) selalu memuat redaksi tentang ibadah kepada allah swt . Sebagaimana dalam QS.Al-kaHF[18]:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu,

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta :DEPAG, 2007),282

³⁰Ibid, 368

yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS.Al-kahf[18]:110)³¹

4. Bermakna Penyembah

Konteks ayat-ayat 'Abīd dan 'Ibād ketika berderivasi menjadi kalimat عَبِدْ (*'ābidun*) selalu memuat redaksi tentang penyembah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam QS.Al-kāfirun[109]:4

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۗ

"dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah," (QS.Al-kāfirun[109]:4).³²

5. Bermakna Taat

QS Al-Furqan/25:63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS Al-Furqan/25:63).³³

Taat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna alim, berpegang teguh, loyal, pasrah, patuh, saleh, setia, taqwa, tawaduk, dan tunduk.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba bisa dikatakan taat apabila perilakunya telah mencerminkan sifat-sifat yang mulia seperti halnya tunduk kepada Allah dan menyadari keagungan-Nya serta dosa-dosa atau kelalaian, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri

³¹Ibid, 304

³²Ibid, 603

³³Ibid, 603

³⁴ <https://kbbi.web.id/taat>.

kepada-Nya, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.³⁵

Di dalam Al-Qur'an akan banyak kita jumpai kata *'Ibād* yang digunakan untuk hamba-hamba Allah yang mempunyai sifat "ketaatan". Terlebih lagi, jika ia bersanding dengan nama atau sifat Allah, seperti: *Bashirun bil- 'Ibād* (QS. *Ali Imran* [3]: 15 & 20; QS. *Ghofir* [40]: 44), *'ibadu ar-Rahman* (QS. *al-Furqan* [25]: 63), *Ra'ūfun bil-'ibād* (QS. *al-Baqarah* [2]: 207; QS. *Ali Imran* [3]: 30), *Ibadallah* (QS. *al-Shaffat* [37]: 40;74;128;160;169).

6. Bermakna Tobat

QS. *Ali Imran* [3]: 20.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu telah menyerahkan diri kamu?" Jika mereka telah menyerahkan diri, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS. *Ali Imran* [3]: 20).³⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tobat bermakna “menyesal dan berniat memperbaiki perbuatan yang salah, atau kembali kejalan yang benar.”³⁷ Hal ini sejalan dengan tabi'at manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa.

³⁵ Muqorrobin, “ *Ibad Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Semantik Terhadap Tafsir Al-Misbah)*.” (IAIN;Tulungagung: 2019).70

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta :DEPAG, 2007),52

³⁷ <https://kbbi.web.id/tobat>.

7. Bermakna Aniaya

QS. Ali Imran [3]: 182

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

*“Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 182)”*³⁸

Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, aniaya itu artinya “gelap”, karena kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Kata *ẓallām* yang merupakan *jama'* di mana bentuk *jama'* tersebut menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka melakukan penganiayaan.

C. Analisis Paradigmatik

Adapun kosa kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* memiliki padanan kata yaitu, *Al-Riqāb*, *Al-Nās*, *Al-Amat*, *Al-Fata*, dan *Malakat*.³⁹

1. *Al-Riqāb*

Dalam QS. Al-Taubah [9]: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. Al-Taubah :

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta :DEPAG, 2007),74

³⁹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 9

60)⁴⁰

2. *Al-Nas*

QS. Al-Baqarah [2]: 224-225

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْنِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”(QS. Al-Baqarah ayat 224-225)⁴¹.

3. *Al-Amat*

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۖ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ
أَعْبَبْتُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْبَبْتُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفُورَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 221)⁴²

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta :DEPAG, 2007), 196

⁴¹Ibid, 36

⁴² Ibid, 35

4. *Al-Fata*

QS. An-Nisa“ [4]: 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَايِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ
 فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ
 مُسْفُوحَاتٍ وَلَا مْتَخَذَاتٍ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّهُنَّ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ
 مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۗ وَأَنْ تَصْبِرُوا
 خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’ [4]: 25)⁴³

5. *Malakat*

QS. Al-Mu’minun [23]: 5-6

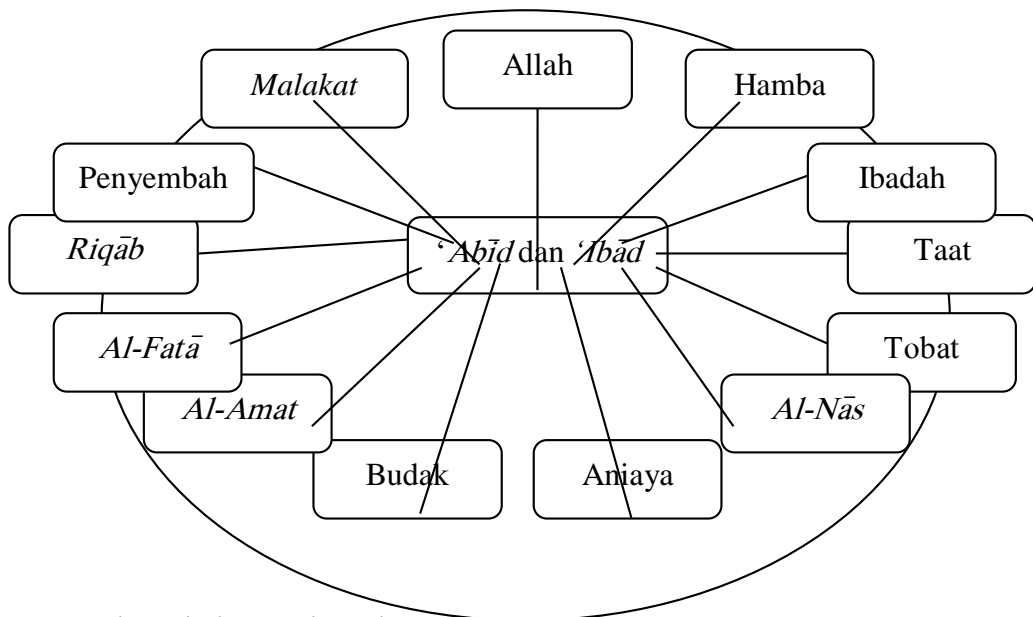
وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَفِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَاتَّهَمُوا
 غَيْرَ مَلُومِينَ

“Orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta :DEPAG, 2007),82

mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.” (QS. Al-Mu’minun [23]: 5-6)

Gambar : 4. 55 Skema Medan Semantik



D. Sinkronik dan Diakronik

Kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* dalam bentuk mufrad ‘*abdun*, memiliki makna “hamba, sahaya, budak” pada masa pra-Qur’anik orang Arab menggunakannya untuk manusia, baik merdeka maupun budak.⁴⁴ Dalam kamus Lisanul Arab ‘*abdun*, adalah manusia baik merdeka atau budak. Hal ini disandarkan kepada perkataan dari Umar r.a.

كَانَ مِنْ مَذْهَبِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَيَمُنُّ سُبِّيَ مِنَ الْعَرَبِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ
وَأَدْرَكَهُ الْإِسْلَامُ

“Dari ‘Umar r.a diantara orang-orang arab di zaman jahiliyah dan menemukan islam”

⁴⁴Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar-Shadir), hlm. 270.

Yang di maksud ‘*abdun*, adalah orang Arab yang hidup pada zaman jahiliah dan menemukan Islam. Kemudian juga dijelaskan.

وَالْعِبَادُ: قَوْمٌ مِنْ قَبَائِلَ شَتَّى مِنْ بَطُونِ الْعَرَبِ اجْتَمَعُوا عَلَى النَّصْرَانِيَّةِ

“Hamba adalah suatu kaum dari golongan suku arab yang berkumpul dalam memeluk agama nasrani”

Yang dimaksud ‘*Ibad* adalah sekumpulan orang Nasrani yang berada di Arab baik merdeka maupun budak pada zaman jahiliyah dan menemukan Islam. Sedangkan ‘*Abīd* digunakan untuk sekumpulan orang Yahudi dikalangan Arab yang telah diberikan kenikmatan Allah, namun mereka ingkar terhadap nikmat tersebut.⁴⁵

Pada masa Qur’anik pengertian Kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād* dalam bentuk mufrad ‘*abdun*, yang memiliki makna “hamba, sahaya, budak” mengalami pergeseran makna. Hamba yang pada masa pra-Qur’anik diidentikkan sebagai kepatuhan terhadap seorang majikan atau tuan yang menguasainya, kemudian, kata itu pada masa Qur’anik disandarkan kepada Allah swt. yang bermakna menyembah. Allah menyebut Rasulullah dengan panggilan hamba karena pada diri Rasulullah terdapat puncak pengabdian kepada-Nya.⁴⁶ Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa”. (QS. *al-Isra*’[17]: 1).⁴⁷

⁴⁵ Ibid., hlm. 272

⁴⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 9.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta :DEPAG, 2007),282

Hingga masa pasca-Qur'anik, nampaknya pengertian '*Abīd*' dan '*Ibād*' dalam bentuk mufrad '*abdun*, yang memiliki makna "hamba, sahaya, budak" tidak mengalami perkembangan makna yang signifikan. Kata ini tidak terlepas dari apa yang terkonsep di dalam al-Qur'an yaitu sebutan untuk hamba yang taat kepada Allah SWT.

Para ulama banyak yang menggunakan konsep '*ibād*' ini dalam karya-karya mereka, di antaranya yaitu: kitab, *Naṣaiḥul 'Ibād*, dan *Irshadul 'Ibād*. Hal ini membuktikan bahwa pergeseran makna '*Ibād*' dari masa ke masa tidak melepaskan makna dasar '*Ibād*' yaitu bermakna kerendahan, kehinaan, kepatuhan, dan juga kelemahan lembut. Hanya saja, ketika Pra-Qur'anik makna kerendahan atau kehinaan dalam konteks hamba kepada tuan atau majikannya, kemudian berubah dalam konteks hubungan hamba dengan Allah yaitu yang harus menyembah hanya kepada-Nya.

F. Weltanschauung

Setelah di teliti Kata '*Abīd*' berbeda dengan kata '*Ibād*' dalam Al-Qur'an kata '*Ibād*' mengalami transformasi makna dimana dalam nash-nash Al-Qur'an yang menjelaskan '*Ibād*' sebagai Budak sudah tidak diberlakukan lagi '*Ibād*' yang awalnya digunakan oleh masyarakat Arab sebagai Budak atau Hamba Sahaya yang harus patuh pada Tuan atau Majikannya, kemudian '*Ibād*' di gunakan untuk hamba yang menyembah Allah. kata '*Ibād*' pemaknaannya berkonotasi positif yaitu hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah dan mengingat Allah dalam segala hal.²⁴

Sedangkan kata '*Abīd*' dalam Al-Qur'an pemaknaannya berkonotasi negatif seperti menyifati orang-orang yang berbuat maksiat. Kata '*Abīd*' ini digunakan untuk sekumpulan orang Yahudi di kalangan

Arab yang telah diberikan kenikmatan oleh Allah, akan tetapi mereka ingkar terhadap nikmat tersebut. kata ‘*Abīd*’ di gunakan Al-Quran untuk menunjukkan hamba- hamba yang bergelimang dengan dosa. Firman Allah yang menyatakan bahwa Dia bukan *penganiaya hamba-Nya* ,mengandung makna bahwa Dia menegakkan keadilan dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Justru tidak pada tempatnya jika membiarkan yang melampaui batas dalam kesalahan tanpa adanya sanksi. Karena itu Dia menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang bersalah seperti mereka yang mencemooh Allah dan membunuh para Nabi, dan juga memberi ganjaran terhadap yang beriman dan beramal saleh.⁴⁸

SIMPULAN

Analisis kajian semantik atas makna kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād*’, di dalam Al-Qur’an yaitu mencari istilah kunci dalam Al-Qur’an, mengetahui makna dasar, makna relasional, historitas kata dan kemudian di akhiri dengan berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur’an (*Weltanschauung*).

Setelah dianalisa dengan menggunakan kajian semantik dinyatakan bahwa kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād*’ memiliki makna dasar *Hamba, Budak, Manusia, Hamba Sahaya, Orang*, dan makna relasional yaitu bermakna *Hamba, Budak, Ibadah, Penyembah, Taat, Tobat, Aniaya, Al-Riqāb, Al-Nas, Al-Amat, Al-Fata, Malakat* dengan menghasilkan *Weltanschauung* bahwa kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād*’ berasal dari akar kata yang sama yaitu “*‘abdun*”, kata ‘*Abīd* dan ‘*Ibād*’ di dalam Al-Qur’an sekilas diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu “hamba-hamba” akan tetapi pemaknaan dan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Peasan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati 2009), hlm. 281.

penggunaanya berbeda, di mana kata ‘*Abīd*’ memiliki konotasi negatif yaitu menyifati orang-orang kafir yang bermaksiat kepada Allah dan bergelimang dosa sehingga mendapatkan siksaan dari Allah. sedangkan kata ‘*Ibād*’ memiliki konotasi positif yaitu menyifati hamba-hamba yang senantiasa taat dan beribadah kepada Allah atau walaupun berdosa mereka menyadari akan kesalahannya dan bertobat sehingga mendapatkan balasan kenikmatan dari Allah swt.

Dengan memahami setiap penjelasan yang diuraikan dalam pembahasan ‘*Abīd*’ dan ‘*Ibād*’, pada penulisan ini, terlihat bahwa bentuk ‘*Ibād*’ merupakan hal baik dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, selayaknya untuk dikerjakan dan diamalkan demi menciptakan manusia-manusia yang berbudi pekerti yang baik. Begitupun sebaliknya, sifat ‘*Abīd*’ merupakan perilaku yang buruk. Maka dari itu tidak patut untuk dicontoh. Karena, segala sesuatu yang kita lakukan harus dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap lingkungan, dan terhadap Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar Terlengkap, Mudah Dan Praktis*. Jakarta: Senayan Publishing., 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, .Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djadjasudarma, Fatimah. *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1999.
- El Mubarak, Zaim. *Semantik Al-Qur’an* Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Semarang, 2017.

Fuad, Abd Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfaz Alquranul Karim*. bairut: Dar al-Fikr, 1981.

Hamidi, A. Lutfi “*Pemikiran Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an*”. Disertasi Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009.

<https://ms-my.facebook.com/teraskiaisaid/videos/perbedaan-kata-ibad-dan-abid/247006280778702/> diakses: 3 Desember 2021

Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar-Shadir), 1300.

Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely .Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Izutsu, Toshihiko *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)*Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Khoiriyah “*Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*” .Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Majid,Nurcholish. *Ensiklopedia, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*.Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muqorrobin, Muhamad Rizal Hasani. “*Ibad Perspektif m. Quraish Shihab (Analisis Semantik Terhadap Tafsir Al-Misbah).*” Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) Jurusan Ilmu Al- Alquran Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung (2019).

Nor Ichwan, Mohammad. *TAFSIR 'ILMI Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogjakarta: Menara Qudus Jogja, 2004.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* . terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.

Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Said, Suarning. *Wawasan al-Qur'an Tentang Ibadah, Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017.

Setiawan, Muhammad Nur Kholis *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir alMishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, .Cet.X;Jakarta:Lentera Hati, 2007.

Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/106498/dari-abiid-ke-aad> di akses Minggu 28 Mei 2017, 05:51 WIB.

Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, .Jakarta . DEPAG, 2007.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*.Jakarta:Djambatan, 2002.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah., 2009.

<https://kbbi.web.id/taat>. KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan © 2012-2021.

<https://kbbi.web.id/tobat>. KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan © 2012-2021.